

Yusrizal dan Noviria Melati Kent

Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia
Jalan Jend. Ahmad Yani No. 78-88 No. Telp. (0761) 24418 Pekanbaru 28127
Email : rizalyusrizal59@yahoo.co.id dan melati17ria@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research to analyze the effect of profitability on stock returns at mining sector in Indonesia Stock Exchange. The population in this research is the mining sector company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012 - 2016. This research uses secondary data. The Independent variables used are Return on Assets, Return on Equity, Gross Profit Margin and Net Profit Margin tested its effect on the dependent variable (Stock Return). The data analysis technique used is multiple linear regression analysis using t-test for testing the hypothesis. The result of this research indicate that Return on Assets, Return on Equity, Gross Profit Margin and Net Profit Margin has an effect but not significant on the Sector Mining Stock Return Index.

Keywords: *Stock Sector Mining Return, Profitability Ratio, ROA, ROE, GPM, NPM*

**ANALISIS PENGARUH RASIO PROFITABILITAS TERHADAP RETURN SAHAM PADA
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(BEI) PERIODE 2012 - 2016**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap *return* saham sektor pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 - 2016. Data yang digunakan adalah data sekunder. Variabel Independen yang di gunakan adalah *Return on Assets, Return on Equity, Gross ProfitMargin* dan *Net Profit Margin* yang diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu *Return Saham*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji t untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Return on Assets, Return on Equity, Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin* berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *Return Saham Sektor Pertambangan*.

Kata Kunci: *Return Saham Sektor Pertambangan, Rasio Profitabilitas, ROA, ROE, GPM, NPM*

PENDAHULUAN

Investasi memiliki peran penting terhadap pergerakan roda perekonomian Indonesia. Dilihat dari sudut pandang perkembangan hubungan internasional, investasi selalu menjadi topik utama pembicaraan. Investasi merupakan bentuk penundaan konsumsi masa sekarang untuk memperoleh konsumsi di masa yang akan datang, di mana di dalamnya terkandung resiko ketidakpastian sehingga dibutuhkan kompensasi atas penundaan tersebut (Parluhutan, dkk, 2010:1). Menurut Joko Salim dalam buku 108 Tanya Jawab Tentang Investasi, investasi adalah suatu cara atau strategi untuk memutar kelebihan dana yang lebih besar, baik dengan campur tangan kita maupun tidak. Investasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu berwujud dan tidak berwujud. Investasi yang berwujud misalnya, pembelian emas, tanah, properti dan valuta asing. Sedangkan investasi yang tidak berwujud misalnya saham, obligasi, dan deposito. Investasi memiliki dua sisi yang berseberangan yaitu *risk* dan *return*.

Pasar modal merupakan suatu sarana yang di sediakan untuk suatu individu/lembaga yang ingin menginvestasikan kelebihan dananya dan sarana yang dimanfaatkan oleh suatu perusahaan/badan usaha untuk mencari investor dalam rangka penambahan dana untuk operasional perusahaan. Tujuan utama dari dilakukannya aktivitas di pasar modal adalah untuk memperoleh keuntungan (*return*).

Saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena memberikan tingkat keuntungan (*return*) yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Martalena dan Malinda, 2011:12). Saham adalah instrumen investasi yang di perdagangkan di pasar modal.

Menurut Jogiyanto (2010:205), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* merupakan indikator untuk meningkatkan kesejahteraan para investor dan juga pemegang saham. Oleh karena itu, investor memiliki kepentingan untuk mampu memprediksi berapa besar tingkat pengembalian investasi mereka (Marlina dan Sari, 2009). Jadi, dapat di simpulkan bahwa *return* saham adalah hasil (keuntungan atau kerugian) yang diperoleh dari investasi saham. Atas hal itu, maka penelitian mengambil *return* saham sebagai variabel dependen.

Dalam berinvestasi, mengukur keuntungan (*return*) dan resiko (*risk*) merupakan suatu kewajiban karena keuntungan dan resiko investasi dalam kondisi yang tidak pasti (probabilistik). Oleh karena itu, para investor yang akan melakukan investasi terhadap suatu perusahaan akan melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan tersebut baik melalui analisis sendiri terhadap kegiatan perdagangan saham yang telah berlangsung di masa lalu hingga sekarang, maupun dengan memanfaatkan saran yang di berikan oleh para analis pasar modal.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan banyak indikator. Salah satunya adalah analisa rasio keuangan. Rasio keuangan diperoleh dengan cara menghubungkan 2 atau lebih data keuangan. Data tersebut di ambil dari angka - angka pada neraca dan laporan rugi/laba. Untuk membuktikan perusahaan sudah berjalan baik, diperlukan indikator pembanding. Indikator yang dipakai sebagai tolak ukur, bisa rasio rata - rata industri di mana perusahaan beroperasi, rasio perusahaan sejenis atau rasio periode sebelumnya. Dengan demikian akan diperoleh informasi yang akurat (Habib, 2008:51). Analisis rasio - rasio keuangan umumnya di bagi dalam 6 kelompok yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian.

Di antara rasio - rasio tersebut, dipilih rasio profitabilitas sebagai variabel independen. Hal ini karena rasio profitabilitas merupakan rasio yang berhubungan dengan tingkat keuntungan dan kerugian perusahaan. Menurut Toto (2013:167), investor lebih berkepentingan terhadap rasio profitabilitas karena rasio ini merupakan tolak ukur utama keberhasilan perusahaan. Semakin baik rasio profitabilitas, semakin baik juga *return* saham di peroleh. Rasio profitabilitas yang menjadi variabel penelitian adalah *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) karena merupakan rasio yang paling sering di gunakan investor dalam pengambilan keputusan.

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menghitung tingkat pengembalian (imbalan hasil) yang di peroleh dari suatu investasi. Secara teori, rasio ini membandingkan antara laba bersih dengan total assets (Habib, 2008:60). *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas (Arifin, 2007:83). *Gross Profit Margin* (GPM) menunjukkan berapa persen keuntungan yang diperoleh dari penjualan produk. *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan tingkat keuntungan bersih (setelah dikurangi dengan biaya - biaya) yang di peroleh dari bisnis atau menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola bisnisnya (Taufik, 2010:122).

Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan yang terdaftar di bagi menjadi 3 kategori yaitu Industri Penghasil Bahan Baku, Manufaktur dan Jasa. Ketiga kategori tersebut kemudian dibagi lagi menjadi 9 sektor utama dan 49 sub sektor. Berikut adalah data rata - rata *return* saham dari 9 sektor utama yang terdaftar di BEI :

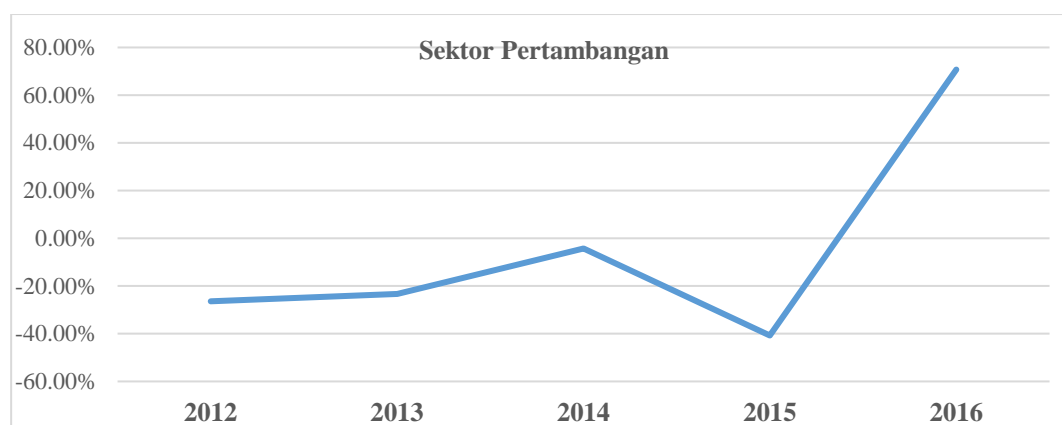
Tabel 1. Rata - Rata Return Saham pada 9 Sektor Utama Perusahaan di BEI

Sektor	2012	2013	2014	2015	2016
Pertanian	(3.87%)	3.73%	9.86%	(26.87%)	8.43%
Pertambangan	(26.41%)	(23.31%)	(4.22%)	(40.75%)	70.73%

Industri Dasar dan Kimia	28.97%	(8.70%)	13.09%	(24.98%)	31.96%
Aneka Industri	1.94%	(9.84%)	8.47%	(19.11%)	29.64%
Industri Barang Konsumsi	18.99%	13.81%	22.21%	(5.19%)	12.56%
<i>Property, Real Estate and Building Construction</i>	42.44%	3.20%	55.76%	(6.47%)	5.47%
Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	29.75%	2.52%	24.71%	(15.42%)	7.57%
Keuangan	11.86%	(1.77%)	35.41%	(6.10%)	18.17%
Perdagangan Jasa dan Investasi	27.27%	4.84%	13.11%	(3.31%)	1.31%

Sumber : Data Olahan

Tabel 1 menunjukkan perkembangan *return* saham dalam periode lima tahun yaitu dari tahun 2012 - 2016 yang mengalami perubahan bervariasi dan fluktuasi yang berbeda setiap tahunnya. Pada Tabel 1 juga terlihat bahwa diantara ke-9 sektor utama yang terdaftar di BEI, sektor pertambangan yang mengalami *return* saham paling rendah selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 2012 hingga 2015, tetapi pada tahun 2016 sektor pertambangan mengalami peningkatan *return* saham yang sangat tinggi dan menempati posisi pertama sebesar 70.73 %.



Sumber : Data Olahan

Gambar 1. Grafik Pergerakan Return Saham Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2016

Pada Gambar 1 di atas terlihat bahwa *return* saham sektor pertambangan selama periode 2012-2015 selalu berada dalam posisi negatif, hal ini dikarenakan mulai merosotnya harga jual batu bara di tahun 2012 sebesar 30% dibandingkan tahun 2011 yang mempengaruhi *return* saham sektor pertambangan. Harga jual batubara yang menurun dapat mempengaruhi *return* saham pada sektor pertambangan karena dari 42 perusahaan yang masuk ke dalam kategori sektor pertambangan, sebanyak 22 perusahaan termasuk dalam kategori sub sektor batu bara, 2 perusahaan dalam sub sektor batu-batuan, 9 perusahaan dalam sub sektor logam dan mineral lainnya dan sisanya sebanyak 9 perusahaan dalam sub sektor minyak dan gas bumi. Pada tahun 2015, *return* saham sektor pertambangan mencapai posisi terendah yaitu -40,75 %, hal ini karena faktor ekonomi global pada tahun 2015 mengalami perlambatan yang berimbas pada menurunnya permintaan global (sumber : ekonomi.kompas.com). Tetapi, pada tahun 2016, sektor pertambangan mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu mencapai 70,73%. Hal ini terjadi karena meningkatnya harga batu bara. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menyatakan harga batu bara acuan (HBA) pada Desember 2016 sebesar USD 101,69 per metrik ton, naik 19,79 % dari bulan sebelumnya USD 84,89 per metrik ton. Kenaikan harga batu bara inilah yang membangkitkan optimisme investor terhadap kinerja sektor pertambangan khususnya batu bara setelah selama beberapa tahun terakhir harga batu bara melemah. Peningkatan optimisme investor terhadap emiten batu bara mengakibatkan harga saham batu bara menanjak karena pembelian saham yang meningkat yang berakibat meningkatnya juga *return* saham sektor pertambangan (sumber : cnnindonesia.com).

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh rasio profitabilitas *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin* dan *Gross Profit Margin* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 - 2016.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dilakukan suatu penelitian yang dirincikan dalam penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 - 2016."

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian *Return Saham*

Menurut Jogiyanto (2010:205), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Keuntungan (*return*) adalah perubahan nilai antara periode t+1 dengan periode t ditambah pendapatan - pendapatan lain yang terjadi selama periode t tertentu (Habib, 2008:137).

Return saham merupakan laba atas suatu investasi yang biasanya dinyatakan sebagai tarif persentase tahunan (Fakhrudin, 2008:169). Fahmi dan Yovi (2009:151) mengatakan *return* saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Semakin tinggi *return* saham maka semakin baik investasi yang dilakukan karena dapat menghasilkan keuntungan, sebaliknya semakin *return* saham atau bahkan negatif maka semakin buruk hasil investasi yang dilakukan. Dapat di simpulkan, bahwa *return* saham adalah hasil (keuntungan atau resiko) yang di peroleh dari investasi saham.

Return dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang.

Return saham dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Jogiyanto, 2012 : 206) :

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana :

P_t = Harga saham pada periode t

P_{t-1} = Harga saham pada periode t-1

Return on Assets

Rasio ini adalah rasio yang menghitung tingkat pengembalian (imbalan hasil) yang diperoleh dari suatu investasi. Rasio ini dipakai untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber ekonomi yang ada, guna menciptakan laba. Rasio *return on assets* disebut juga return on investment (ROI) (Habib, 2008 : 60).

Menurut Irham Fahmi (2011 : 137), rasio *return on investment* (ROI) sama dengan rasio *return on assets* (ROA) dimana rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. ROI dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat kesehatan kinerja keuangan sebuah perusahaan (Lukman Syamsudin, 2009 : 63) karena ROI dapat menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan mengendalikan biaya dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan (Gitman, 2008:68).

Return on Assets (ROA) menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. ROA digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan jumlah aset yang dimiliki, ROA akan dapat menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham. Kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan, akan berdampak pada pemegang saham perusahaan. ROA yang semakin bertambah menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan dari dividen yang diterima semakin meningkat, atau semakin meningkatnya harga maupun *return* saham (Sutrisno, 2009) dalam Meri (2014).

ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Assets}}$$

Dimana :

EAT = *Earning After Tax* / Laba setelah pajak

Total Assets = Total aktiva

Return on Equity

Rasio ini adalah rasio yang mengukur kemampuan laba atas modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Darmadji Tjiptono dan Hendy M.Fakhrudin, 2011 : 158). Menurut Toto (2013 : 160), rasio ROE akan meningkat ketika ROA-after tax bisa melampaui beban bunga setelah pajak.

Return on Equity (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2011 : 137).

Return on Equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir 2009:20).

Menurut Hanafi dan Halim (2012:82), *Return on Equity* (ROE), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Return on Equity yang tinggi menunjukkan perusahaan telah memperoleh laba yang tinggi bagi para pemegang saham. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini karena para pemegang saham mempunyai klaim residual (sisa) atas keuntungan perusahaan. Keuntungan yang diperoleh perusahaan yang pertama akan dipakai untuk membayar bunga liabilitas, kemudian saham preferen. Apabila ada sisa, maka keuntungan tersebut akan diberikan kepada para pemegang saham biasa. Apabila laba bersih perusahaan tinggi, maka pemegang saham biasa akan mendapat bagian dari laba dan dapat meningkatkan kekayaan para pemegang saham, sehingga hal ini dapat menarik perhatian lain untuk menanamkan dananya ke perusahaan dan memberi dampak pada naiknya harga saham perusahaan (Nur, 2011).

ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Ekuitas}}$$

Dimana :

EAT = *Earning After Tax* / Laba setelah pajak

Ekuitas = Ekuitas / Modal

Gross Profit Margin

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Mengenai *gross profit margin*, Lyn M.Fraser dan Aileen Ormiston memberikan pendapatnya yaitu : “Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengedalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.” Atau lebih jauh Joel G.Siegel dan Jae K.Shim mengatakan bahwa, “Persentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya; juga disebut margin keuntungan kotor (*gross profit margin*)” (Fahmi, 2011 : 136).

GPM merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan dan juga penetapan harga produk. Apabila harga penjualan meningkat, maka GPM akan menurun, begitu juga sebaliknya. Semakin besar rasio GPM, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *cost of good sold* relatif rendah dibandingkan dengan penjualan. Sebaliknya, semakin rendah GPM, semakin kurang baik operasi perusahaan (Gitman, 2008 : 67).

Gross Profit Margin merupakan rasio atas pembagian antara *Gross Profit* yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba kotor yang dapat dicapai dalam setiap rupiah penjualan (Nur, 2011).

GPM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

Dimana :

Sales = Penjualan

Cost of Good Sold = Harga Pokok Penjualan

Net Profit Margin

Net Profit Margin disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Mengenai *profit margin* ini, Joel G.Siegel dan Jae K.Shim mengatakan, “(1) Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. (2) Margin laba kotor sama dengan laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan.” (Fahmi, 2011 : 136).

NPM adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Hal ini mengindikasikan seberapa baik perusahaan dalam menggunakan biaya operasional karena menghubungkan laba bersih dengan penjualan bersih. NPM sering digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban-beban yang berkaitan dengan penjualan. Jika suatu perusahaan menurunkan beban relatifnya terhadap penjualan maka perusahaan tentu akan mempunyai lebih banyak dana untuk kegiatan-kegiatan usaha lainnya (Gitman, 2008 : 67).

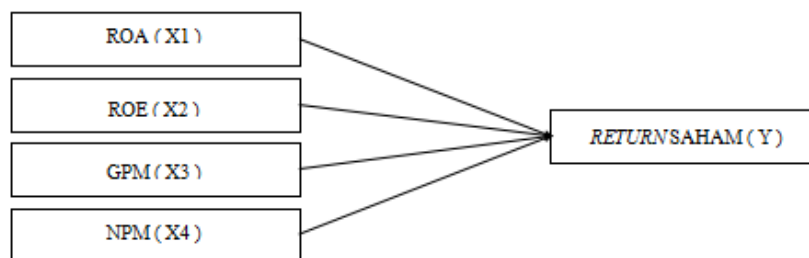
NPM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Sales}}$$

Dimana :

EAT = *Earning After Tax* / Laba setelah pajak
 Sales = Penjualan

Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Olahan

Gambar 2. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:119), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 42 perusahaan.

Menurut Sugiyono (2012:120), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Meskipun sampel hanya merupakan bagian dari populasi, kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu harus dapat menggambarkan populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Purposive Sampling. Menurut Sugiyono (2012:126), purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel yaitu :

Tabel 2. Kriteria Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Populasi	42 perusahaan
2	Perusahaan yang tidak memiliki data laporan keuangan & data harga saham yang lengkap dan berstatus delisting di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 - 2016	(15 perusahaan)
Jumlah Sampel		27 perusahaan

Sumber : Data Olahan

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang telah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain (Sanusi 2011:104). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *Indonesia Data Exchange* (IDX) dan data tersebut di peroleh dari website (www.idx.co.id).

Data yang di perlukan dalam penelitian ini terdiri dari : (a) Laporan keuangan tahunan (annual report) yang diterbitkan oleh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016, (b) Laporan harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

Konsep *return* saham dalam penelitian ini adalah harga saham saat ini dikurangi dengan harga saham periode sebelumnya dibagi harga saham periode sebelumnya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yakni data yang menekankan pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

Definisi Operasional Variabel

Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen terdiri dari *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham.

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Pengertian	Pengukuran	Skala
1	<i>Return</i> Saham	Hasil yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi saham yang dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan.	$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$	Rasio

(Sumber : Jogiyanto, 2012 : 206)

Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016 (Yusrizal dan Noviria Melati Kent)

2	<i>Return on Assets</i> (ROA)	Rasio ini dipakai untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber ekonomi yang ada, guna menciptakan laba pada perusahaan sektor pertambangan.	$\text{Return on Assets} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Assets}}$ (Sumber : Habib, 2008 : 60)	Rasio
3	<i>Return on Equity</i> (ROE)	Rasio ini adalah rasio yang mengukur kemampuan laba atas modal sendiri yang dimiliki perusahaan pada sektor pertambangan.	$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Equitas}}$ (Sumber : Darmadji Tjiptono dan Hendy M.Fakhrudin, 2011 : 158)	Rasio
4	<i>Gross Profit Margin</i> (GPM)	Rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok produksinya pada perusahaan sektor pertambangan.	$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$ (Sumber : Fahmi, 2011 : 136)	Rasio
5	<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	Rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban-beban yang berkaitan dengan penjualan bersihnya pada perusahaan sektor pertambangan.	$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Sales}}$ (Sumber : Fahmi, 2011 : 136)	Rasio

Sumber : Data Olahan

Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple regression*) untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai perubahan antara variabel *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *return* saham. Regresi linier berganda menyatakan hubungan kualitas antara variabel independen terhadap variabel dependen (Sanusi, 2011:134). Data di olah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) for Windows 19.

Jika data tidak memenuhi uji asumsi klasik, maka alat pengujian di ganti menjadi SmartPLS 3.0. Software Smart PLS 3.0 merupakan teknik statistika multivarian yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. PLS merupakan salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data.

Keunggulan-keunggulan dari PLS menurut Abdullah dan Jogiyanto (2009) adalah : (a) Mampu memodelkan banyak variabel dependen dan variabel independen (model kompleks), (b) Mampu mengelola masalah multikolinearitas antar variabel independen, (c) Hasil tetap kokoh walaupun terdapat data yang tidak normal dan hilang, (d) Dapat digunakan pada konstruk reflektif dan formatif, (e) Dapat digunakan pada sampel kecil, (f) Tidak mensyaratkan data berdistribusi normal, (g) Dapat digunakan pada data dengan tipe skala berbeda yaitu nominal, ordinal dan sebagainya.

Terdapat beberapa alasan yang menjadi penyebab digunakan PLS dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini alasan-alasan tersebut yaitu: pertama, PLS merupakan metode analisa data yang didasarkan asumsi sampel kecil yaitu jumlah sampel yang kurang dari 100 dan sampel yang memiliki nilai residual yang besar. Kedua, PLS dapat digunakan untuk menganalisis teori yang masih dikatakan lemah karena PLS dapat digunakan untuk prediksi. Ketiga, PLS meniadakan asumsi klasik pada data yang menjadi sampel penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel terikat dan variabel bebas pada suatu metode regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal yang dilihat dari *Normal Probability Plot*. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Uyanto, 2009:39). Selain dengan melihat grafik *Normal Probability Plot*, bentuk data yang terdistribusi secara normal dapat juga dilihat melalui grafik Histogram. Data yang terdistribusi secara normal akan berbentuk seperti lonceng (Wibowo, 2012 : 61). Uji Normalitas dapat juga dilakukan dengan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Dengan uji ini, data terdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi > 0.05 (Ghozali, 2011).

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinearitas digunakan *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF di bawah 10 dan *Tolerance Value* di atas 0,10 maka terdapat gejala multikolinearitas. Dan jika nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas adalah pengujian untuk melihat apakah dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Suatu model regresi yang baik harus bebas dari masalah heteroskedastisitas, dengan kata lain harus homoskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot* yaitu dengan melihat apakah terdapat pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual. Dasar analisis yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah sebaga berikut : (1) Jika ada pola tertentu (titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit)

maka dapat diidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas, (2) Jika tidak ada pola yang jelas (titik - titik yang ada menyebar di atas dan di bawah angka 0 dan sumbu Y) maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t -1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Imam Ghazali, 2011: 110). Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi pada model ini, maka digunakan uji Durbin-Watson (DW-Test). Uji ini digunakan dengan cara membandingkan nilai Durbin-Watson (d) dengan nilai kritisnya (dl dan du) yang terdapat dalam tabel Durbin Watson dengan nilai signifikansi 5%.

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu memberikan gambaran atau deskriptif empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian (Abdul, 2010). Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mean* dan standar deviasi. Fungsi masing-masing dari statistik deskriptif yaitu sebagai berikut : (a) *Mean* yakni untuk mengetahui nilai rata-rata dari suatu kelompok data, (b) Standar deviasi yakni nilai yang menunjukkan tingkat variasi dari suatu kelompok data.

Teknik Uji Hipotesis Berdasarkan SmartPLS 3.0

Penelitian ini menggunakan konstruk undimensional dengan indikator formatif. Konstruk undimensional adalah konstruk yang dibentuk langsung dari manifest variabel dengan arah indikator dapat berbentuk formatif ataupun reflektif sedangkan konstruk dengan indikator formatif mengasumsikan bahwa setiap indikatornya mendefinisikan atau menjelaskan karakteristik domain konstraknya (Ghozali dan Latan, 2012) dalam Yohana Carla (2013).

Measurement model atau pengukuran model adalah pengujian yang dilakukan terhadap indikator yang membentuk variabel laten eksogen. Model pengukuran ini menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA). Tujuan dari CFA adalah untuk mengetahui validitas dari indikator yang membentuk variabel laten eksogen tersebut. Untuk konstruk reflektif dibutuhkan pengujian validitas dan realibilitas konstruk, sedangkan untuk konstruk formatif, pengukuran dilakukan hanya dengan melihat signifikansi *weight*nya saja. Oleh karena penelitian ini menggunakan konstruk formatif, maka yang perlu dilakukan dalam model pengukuran untuk penelitian ini diantaranya (Ghozali dan Latan, 2012) : (a) Memperoleh signifikansi *weight* melalui prosedur *bootstrapping*. Jika diperoleh nilai p-value < 0.05 dan VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa indikator konstruk adalah valid, (b) Melakukan uji multikolinearitas dengan menghitung nilai VIF dimana ketentuan yang direkomendasikan adalah nilai VIF < 10.

Structural Model merupakan bagian pengujian hipotesis yang digunakan untuk menguji signifikansi variabel laten eksogen (variabel independen) terhadap variabel laten endogen (variabel dependen) dan nilai dari R² (Ghozali dan Latan, 2012). Nilai R² 0.75 ; 0.50 dan 0.25 menunjukkan model kuat, moderate dan lemah.

Analisis Regresi Berganda

Regresi linier berganda menyatakan hubungan kualitas antara variabel independen terhadap variabel dependen (Sanusi, 2011:134). Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk meramalkan pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y) atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua buah variabel bebas (X) atau lebih dari sebuah variabel terikat (Y).

Dalam penelitian ini analisis tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *return* saham. Seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dihitung dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y	= Return Saham
a	= Nilai Konstanta
b (1,2,3,4)	= Koefisien Regresi Berganda
X ₁	= Return on Assets (ROA)
X ₂	= Return on Equity (ROE)
X ₃	= Gross Profit Margin (GPM)
X ₄	= Net Profit Margin (NPM)
e	= Standart Error

Uji Parsial (uji t)

Uji signifikansi terhadap masing-masing koefisien regresi diperlukan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Berkaitan dengan hal ini, uji

signifikan secara parsial digunakan untuk menguji hipotesis. Nilai yang digunakan dalam pengujian ini adalah nilai t hitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan pengolahan data menggunakan SmartPLS 3.0, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Statistik Deskriptif

No.	Variabel	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)
1.	<i>Return On Assets (ROA)</i>	-0.010	0.170
2.	<i>Return On Equity (ROE)</i>	0.091	0.133
3.	<i>Gross Profit Margin (GPM)</i>	0.087	0.109
4.	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	0.103	0.154

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel diatas, diketahui hasil statistik dari 4 (empat) variabel independen penelitian. Dari 135 data dapat diketahui bahwa variabel ROA memiliki *Mean* keseluruhan sebesar -0.010 dengan standar deviasi 0.170. Variabel ROE memiliki *Mean* keseluruhan sebesar 0.091 dengan standar deviasi 0.133. Variabel GPM memiliki *Mean* keseluruhan sebesar 0.087 dengan standar deviasi 0.109. Rasio NPM memiliki *Mean* keseluruhan sebesar 0.103 dengan standar deviasi 0.154.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS 19, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		135
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	134.84891558
Most Extreme Differences	Absolute	.228
	Positive	.228
	Negative	-.177
Kolmogorov-Smirnov Z		2.647
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa data tidak normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Kolmogorov Sminorv adalah 2.647 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig) pada 0.000 yang lebih kecil dari 0.05.

Uji Multikolinieritas

Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS 19, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

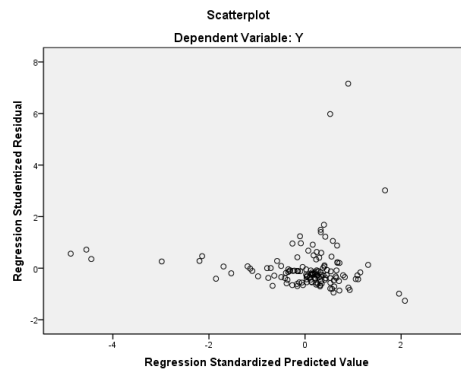
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Return On Assets (X1)</i>	0.398	2.513	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Return On Equity (X2)</i>	0.644	1.553	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Gross Profit Margin (X3)</i>	0.747	1.338	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Net Profit Margin (X4)</i>	0.548	1.826	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data Olahan

Dari Tabel 6 menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0.1 (10%), artinya tidak ada korelasi antar variabel bebas. Hasil tabel 4.8 juga menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki VIF kurang dari 10 (<10). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas dalam variabel penelitian yang digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS 19, diperoleh hasil sebagai berikut :



Sumber : Data Olahan

Gambar 3. Grafik Scatterplot

Dari Gambar 3 terlihat bahwa titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur melebar kemudian menyempit maka dapat diidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS 19, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Pengujian Autokorelasi Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.173 ^a	.030	.000	136.90780	1.781

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Olahan

Tabel 7 menunjukkan nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1.781, nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin Watson* dengan nilai signifikansi 5%, jumlah data sebanyak 135 dan variabel independen sejumlah 4 ($k=4$), maka akan didapat nilai $dl = 1.658$ dan $du = 1.780$. Oleh karena itu nilai d (1.781) berada di antara du (1.780) dan $4-du$ (2.220). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan, di dapati bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas dan asumsi heteroskedastisitas. Oleh karena itu, pengujian diganti menggunakan SmartPLS 3.0.

Hasil Uji Multikolinieritas SmartPLS 3.0

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas SmartPLS 3.0

Variabel	VIF	Keterangan
<i>Return On Assets</i> (ROA)	2.513	Tidak terjadi Multikolinieritas
<i>Return On Equity</i> (ROE)	1.553	Tidak terjadi Multikolinieritas
<i>Gross Profit Margin</i> (GPM)	1.338	Tidak terjadi Multikolinieritas
<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	1.826	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber : Data Olahan

Hasil Tabel 8 menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki VIF kurang dari 10 (<10). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas dalam variabel penelitian yang digunakan.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SmartPLS 3.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
<i>Return On Assets</i> (ROA)	0.034	0.203	0.840
<i>Return On Equity</i> (ROE)	0.061	0.460	0.646
<i>Gross Profit Margin</i> (GPM)	0.100	0.918	0.359
<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	0.065	0.421	0.674

Sumber : Data Olahan

Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016 (Yusrizal dan Noviria Melati Kent)

Berdasarkan hasil perhitungan SmartPLS 3.0 yang dapat dilihat pada Tabel 9, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 0.034 X_1 + 0.061X_2 + 0.100 X_3 + 0.065 X_4$$

Dimana :

- Y = Return Saham
 X₁ = Return on Assets (ROA)
 X₂ = Return on Equity (ROE)
 X₃ = Gross Profit Margin (GPM)
 X₄ = Net Profit Margin (NPM)

Koefisien regresi variabel ROA sebesar 0.034. Artinya, apabila ROA mengalami kenaikan, maka akan menaikkan *return* saham sebesar 0.034 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap (konstan). Koefisien bernilai positif memberikan arti bahwa variabel tersebut memiliki hubungan positif terhadap variabel dependen, dimana dalam penelitian ini variabel ROA sebagai salah satu variabel independen dan *return* saham sebagai variabel dependen. Sehingga semakin meningkat ROA maka *return* saham akan semakin meningkat.

Koefisien regresi variabel ROE sebesar 0.061. Artinya, apabila ROE mengalami kenaikan, maka akan menaikkan *return* saham sebesar 0.061 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap (konstan). Koefisien bernilai positif memberikan arti bahwa variabel tersebut memiliki hubungan positif terhadap variabel dependen, dimana dalam penelitian ini variabel ROE sebagai salah satu variabel independen dan *return* saham sebagai variabel dependen. Sehingga semakin meningkat ROE maka *return* saham akan semakin meningkat.

Koefisien regresi variabel GPM sebesar 0.100. Artinya, apabila GPM mengalami kenaikan, maka akan menaikkan *return* saham sebesar 0.100 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap (konstan). Koefisien bernilai positif memberikan arti bahwa variabel tersebut memiliki hubungan positif terhadap variabel dependen, dimana dalam penelitian ini GPM sebagai salah satu variabel independen dan *return* saham sebagai variabel dependen. Sehingga semakin meningkat GPM maka *return* saham akan semakin meningkat.

Koefisien regresi variabel NPM sebesar 0.065. Artinya, apabila kebijakan dividen mengalami kenaikan, maka akan menaikkan *return* saham 0.065 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap (konstan). Koefisien bernilai positif memberikan arti bahwa variabel tersebut memiliki hubungan positif terhadap variabel dependen, dimana dalam penelitian ini variabel NPM sebagai salah satu variabel independen dan *return* saham sebagai variabel dependen. Sehingga semakin meningkat NPM maka *return* saham akan semakin meningkat.

Pengujian Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Menurut Ghozali (2011), uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas (independen) secara individual/parsial terhadap variabel terikat (dependen). Dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan nilai t hasil perhitungan dengan nilai t menurut tabel atau dengan menggunakan derajat kepercayaan/tingkat signifikansi (α).

Tabel 10. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	α	Hasil
Return on Assets (ROA)	0.203		0.840		Tidak Signifikan
Return on Equity (ROE)	0.460	1.9782	0.646	0.05	Tidak Signifikan
Gross Profit Margin (GPM)	0.918		0.359		Tidak Signifikan
Net Profit Margin (NPM)	0.421		0.674		Tidak Signifikan

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan Tabel 10, hasil uji t menunjukkan bahwa variabel ROA, ROE, GPM dan NPM berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham karena nilai sig > 0.05.

Analisis Koefisien Determinasi

Pengujian ini untuk menunjukkan besarnya derajat hubungan antara variabel ROA, ROE, GPM dan NPM terhadap *return* saham.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R Square	R Square Adjusted
Return Saham	0.030	0.000

Sumber : Data Olahan

Dari Tabel 11 dapat dilihat *Adjusted R Square* sebesar 0.000 atau 0 %. Hal ini menunjukkan bahwa *return* saham sektor pertambangan tidak dapat dijelaskan atau tidak di pengaruhi oleh rasio ROA, ROE, GPM dan NPM.

Dengan pengertian lain bahwa selama tahun 2012 hingga tahun 2016, rasio ROA, ROE, GPM dan NPM bukan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi para investor untuk berinvestasi di sektor saham sehingga dapat mempengaruhi *return* saham. Dapat disimpulkan bahwa 100 % *return* saham sektor pertambangan periode 2012 - 2016 dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal lainnya yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Return* Saham Sektor Pertambangan

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan hasil bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham, dimana setiap kenaikan ROA akan menaikkan *return* saham, dan sebaliknya. Namun, variabel ROA secara parsial berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *return* saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nur Fadjrih Asyik (2011) yang menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian Fachreza, dkk (2015), Anistia dkk (2016) dan Ajeng (2016). Perbedaan hasil penelitian diindikasikan karena perbedaan tahun penelitian dan objek yang diteliti oleh masing-masing peneliti.

Perihal tidak efektifnya kinerja perusahaan sektor pertambangan sepanjang tahun 2012 hingga tahun 2015 disebabkan karena adanya penurunan aktivitas perekonomian global (dipicu oleh krisis Eropa dan perlambatan ekonomi China) mulai dari pertengahan tahun 2011. Hal ini mengakibatkan menurunnya harga jual batubara dan timah yang berimbas kepada pendapatan laba perusahaan yang juga menurun di sepanjang tahun 2012 hingga 2015. Menurunnya harga jual batubara dan timah, membuat menurunnya minat investor pada sektor pertambangan yang mengakibatkan menurunnya harga saham, yang juga menyebabkan menurunnya *return* saham. Pada tahun 2016, harga jual batubara mengalami kenaikan dan membuat laba yang dihasilkan perusahaan juga meningkat yang berpengaruh terhadap meningkatnya ROA. Melihat harga jual batubara yang mulai membaik, membuat investor kembali menanamkan investasi kepada sektor pertambangan dan membuat harga saham mulai membaik dan meningkatkan *return* saham sektor pertambangan.

Secara teori dikatakan bahwa semakin tinggi ROA suatu perusahaan maka diharap semakin tinggi pula tingkat *return* yang akan diterima oleh investor atas investasinya, namun hasil penelitian ini tidak menunjukkan hasil tersebut. Hasil penelitian yang tidak signifikan ini, dapat disimpulkan bahwa variabel ROA tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan strategi investasi para investor dalam menanamkan sahamnya di pasar modal pada periode penelitian.

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Return* Saham Sektor Pertambangan

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan hasil bahwa ROE memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham, dimana setiap kenaikan ROE akan menaikkan *return* saham, dan sebaliknya. Namun, variabel ROE secara parsial berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *return* saham.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Verawaty, dkk (2015), Fachreza, dkk (2015) dan Anistia, dkk (2016) yang menemukan bahwa ROE tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Namun, hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nur Fadjrih Asyik (2011) yang mendapatkan bukti empiris tentang ROE yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Perihal tidak mampu-nya perusahaan untuk menghasilkan laba bagi para pemegang saham, disebabkan karena penurunan harga jual batubara dan timah mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam mendapatkan laba selama periode 2012 - 2015, dan di tahun 2016 mulai membaiknya HBA (Harga Batubara Acuan) membuat perusahaan mulai dapat bangkit kembali. Selama periode 2012 - 2015, dimana sektor pertambangan mengalami keterpurukan, membuat para investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada sektor pertambangan yang membuat harga saham menurun dan berimbas kepada *return* saham yang juga menurun. Mulai membaiknya perekonomian global di tahun 2016 dan meningkatnya HBA serta harga minyak, mengakibatkan meningkatnya ROE perusahaan dan menarik minat investor untuk berinvestasi kembali pada tahun 2016. Hal ini membuat *return* saham sektor pertambangan pada tahun 2016 meningkat.

Secara teori dikatakan bahwa semakin tinggi ROE suatu perusahaan, akan menarik minat investor untuk berinvestasi, yang menyebabkan meningkatnya harga saham dan *return* saham, namun hasil penelitian ini tidak menunjukkan hasil tersebut. Hasil penelitian yang tidak signifikan ini, dapat disimpulkan bahwa variabel ROE tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan strategi investasi para investor dalam menanamkan sahamnya di pasar modal pada periode penelitian.

Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Return* Saham Sektor Pertambangan

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan hasil bahwa GPM memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham, dimana setiap kenaikan GPM akan menaikkan *return* saham, dan sebaliknya. Namun, variabel GPM secara parsial berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *return* saham.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anistia, dkk (2016) yang menemukan bahwa GPM tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Namun, hasil penelitian

berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nur Fadjrih Asyik (2011) yang mendapatkan bukti empiris tentang GPM yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Perihal tidak stabilnya GPM selama periode 2012 - 2016 pada sektor pertambangan dikarenakan harga batubara global yang mulai melemah di tahun 2011 sampai dengan 2013, membuat para penambang batubara menjadi antusias untuk memproduksi dan menjual batu bara dalam rangka menghasilkan pendapatan dan keuntungan yang mengakibatkan terjadinya kelebihan suplai batu bara terutama pada tahun 2013. Hal inilah yang mengakibatkan GPM pada sektor pertambangan tahun 2013 menurun dari tahun 2015. Pada tahun 2016, mulai terjadi kenaikan HBA, pulihnya harga minyak mentah dan meningkatnya permintaan batubara domestik di Indonesia seiring dengan kembalinya pembangkit listrik tenaga batubara, yang mengakibatkan rasio GPM pada tahun 2016 mengalami peningkatan. Hal ini juga membuat para investor mulai tertarik untuk berinvestasi kembali di sektor pertambangan dan membuat *return* saham meningkat pada tahun 2016.

Secara teori dikatakan bahwa semakin tinggi GPM suatu perusahaan, berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam setiap penjualan juga semakin tinggi, dimana hal ini akan menarik minat investor untuk berinvestasi, yang menyebabkan meningkatnya harga saham dan *return* saham, namun hasil penelitian ini tidak menunjukkan hasil tersebut. Hal ini dikarenakan, para investor kurang memperhatikan rasio ini, para investor lebih memperhatikan laba yang dihasilkan, harga jual dan harga saham tanpa melihat penjualan dan beban operasional. Hasil penelitian yang tidak signifikan ini, dapat disimpulkan bahwa variabel GPM tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan strategi investasi para investor dalam menanamkan sahamnya di pasar modal pada periode penelitian.

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return Saham* Sektor Pertambangan

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan hasil bahwa NPM memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham, dimana setiap kenaikan NPM akan menaikkan *return* saham, dan sebaliknya. Namun, variabel NPM secara parsial berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *return* saham.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Verawaty, dkk (2015) yang menemukan bahwa NPM tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Namun, hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nur Fadjrih Asyik (2011), Seri Murni, dkk (2014) dan Anistia, dkk (2016) yang mendapatkan bukti empiris tentang NPM yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Perihal tidak stabilnya NPM selama periode tahun 2012 hingga 2016, di karenakan melemahnya HBA (Harga Batubara Acuan) dan melemahnya perekonomian global mengakibatkan tidak stabilnya laba yang diperoleh perusahaan dan juga berlebuhnya suplai batubara pada tahun 2013 sementara permintaan tidak mengalami peningkatan membuat penjualan batu bara melemah. Pada tahun 2015, NPM mengalami penurunan yang sangat tajam dikarenakan pada tahun ini, perekonomian global berada dalam kondisi yang buruk sehingga tidak hanya berefek kepada sektor pertambangan tetapi juga kepada sektor-sektor lain yang ada di BEI. Pada tahun 2016 mulai membaiknya perekonomian global dan adanya peningkatan HBA, pulihnya harga minyak mentah dan meningkatnya permintaan kosmetik batubara di Indonesia seiring dengan kembalinya pembangkit listrik tenaga batubara, membuat perusahaan mampu menghasilkan laba dan penjualan yang besar. Para investor juga mulai menanamkan investasinya kepada sektor pertambangan yang membuat *return* saham sektor pertambangan meningkat.

Secara teori dikatakan bahwa semakin tinggi NPM suatu perusahaan, berarti men, yang menyebabkan meningkatnya harga saham dan *return* saham, namun hasil penelitian ini tidak menunjukkan hasil tersebut. Hal ini dikarenakan, para investor kurang memperhatikan rasio ini sama seperti rasio GPM, para investor lebih memperhatikan laba yang diperoleh perusahaan, harga jual dan harga saham tanpa melihat penjualan dan beban operasional. Hasil penelitian yang tidak signifikan ini, dapat disimpulkan bahwa variabel NPM tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan strategi investasi para investor dalam menanamkan sahamnya di pasar modal pada periode penelitian.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah di uraikan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *return* saham sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Nilai positif pada koefisien mempunyai arti searah yaitu bahwa setiap kenaikan variabel independen akan menaikkan variabel dependen dan sebaliknya.

Dengan memperhatikan beberapa kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dalam penelitian selanjutnya, yakni : (1) Bagi Investor, ketika mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang sektor pertambangan, sebaiknya memperhatikan rasio - rasio keuangan, tidak hanya rasio profitabilitas dan juga memperhatikan faktor eksternal di luar perusahaan seperti harga jual, harga saham, inflasi, suku bunga, kurs mata uang dan kondisi sosial politik. Karena dalam hasil penelitian ini membuktikan bahwa di dapati bahwa rasio ROA, ROE, GPM dan NPM memiliki pengaruh tetapi

tidak signifikan terhadap *return* saham, (2) Bagi peneliti selanjutnya, dari hasil pengujian di dapatkan besarnya angka Adjusted R² adalah sebesar 0.000 atau 0 %, yang berarti *return* saham sektor pertambangan tidak mampu di jelaskan oleh variabel independen ROA, ROE, GPM dan NPM. Oleh karena itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengambil variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini seperti inflasi, kurs, rasio likuiditas, leverage, dan rasio keuangan lainnya, dengan periode tahun yang lebih tinggi. Peneliti selanjutnya juga dapat mencoba meneliti objek yang lain, seperti sektor properti, manufaktur, perbankan, dll.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah., W dan Jogiyanto. 2009. *Partial Least Square (PLS) Alternatif SEM Dalam Penelitian Bisnis*. Penerbit Andi : Yogyakarta. Arifin, Ali. 2007. *Membaca Saham*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : Andi Offset.
- Ariyanti, Ajeng Ika. April 2016. *Pengaruh CR, TATO, NPM dan ROA Terhadap Return Saham*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Volume 5, Nomor 4. ISSN:461-0593.
- Asyik, Nur Fadrih. Juni 2011. *Reaksi Pasar Atas Variabel Makro dan Profitabilitas : Kajian Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Terkategori Devensife dan Cyclical Industry*. EKUITAS, Volume 15, Nomor 2, hal. 269 - 287. ISSN : 1411-0393.
- Carla, Yohana. 2013. *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Fee Audit dari Segi Client ATTRIBUTE (Studi Pada Universitas Pendidikan Indonesia)*. Skripsi. (di akses : perpustakaan.upi.edu).
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Fahmi, Irham dan Yovi Lavianti Hadi. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Hengky Latan. 2012. *Partial Least Square "Konsep, Teknik dan Aplikasi" SmartPLS 2.0 M3*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence. 2008. *Principles of Managerial Finance 12th Edition*. Boston : Pearson - Addison Wesley.
- Hanafî, Mamduh dan Halim, Abdul. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Penerbit UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen.
- Hendy M Fakhrudin. 2008. *Istilah Pasar Modal A-Z*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Habib, Arief. 2008. *Kiat Jitu Peramalan Saham*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hidayat, Taufik. 2010. *Buku Pintar Investasi*. Cetakan Pertama. Jakarta Selatan : Mediakita.
- Legiman, Fachreza Muhammad, dkk. 2015. September 2015. *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Return Saham pada Perusahaan Agroindustry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012*. Jurnal EMBA, Volume 3, Nomor 3, hal : 382-392. ISSN : 2303-11.
- Jogiyanto. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- _____. 2012. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Malinda, Maya dan Martalena. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Andi Publisher.
- Marlina, Dewi dan Eka Nurmala Sari. 2009. *Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Leverage Terhadap Return Saham (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI)*. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, Vol. 9 No.1/Maret 2009.
- Nurhakim, Anistia, dkk. 2016. *The Effect of Probability and Inflation on Stock Return at Pharmaceutical Industries at BEI in the Period of 2011 - 2014. First International Conference on Advanced Business and Social Science (ICABSS-Bali, 2016)*, ISBN : 978 0 994365644.
- Nuryana, Ida. 2013. Juni 2013. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Akuntansi Aktual, Vol. 2, Nomor 2, hal : 57-66.
- Parluhutan, Situmotarang, dkk. 2010. *Jurus - Jurus Berinvestasi Saham untuk Pemula*. Cetakan Pertama. Jakarta Selatan : TransMedia.
- Prihadi, Toto. 2013. *Analisis Laporan Keuangan : Teori dan Aplikasi*. Cetakan Ketiga. Jakarta Pusat : Penerbit PPM.
- Salim, Joko, S.Kom, SE. November 2010. *108 Tanya Jawab Tentang Investasi*. Cetakan Pertama. Jakarta : Visimedia.
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sawir, Agnes. 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiarti, dkk. Juni 2015. *Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM), Volume 13, Nomor 2. ISSN : 1693-5241.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Tjiptono, Darmadji dan Hendy M.Fakhrudin. 2011. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta : Salemba Empat.

Uyanto, S. Stanislaus. 2009. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Verawaty, dkk. November 2015. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. AKUISISI, Volume 11, Nomor 2. ISSN Online : 2477-2984. ISSN Cetak : 1878-6579.

Wibowo. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*. Yogyakarta : Gava Media.

<http://www.idx.co.id> , di akses 01 Juni 2017

<https://ekonomi.kompas.com/> , di akses 01 Feb 2018

<https://cnnindonesia.com/> , di akses 01 Feb 2018